

Sistem Pertanian Ladang Berpindah Dalam Perspektif Etnoekologi

Yohanes Kamakaula^{1*}, Darmawanto Uria²

^{1,2} Universitas Papua, Indonesia

Alamat: Kampus Jalan Gunung Salju, Amban, Manokwari, Papua Barat

Korespondensi penulis : y.kamakaula@unipa.ac.id

Abstract. *The research approach is qualitative research with an ethnoecological approach. The purpose of this study is to explore and understand the knowledge system of local communities in managing shifted fields and their relationship with the environment holistically. The findings in this study are that from an ethnoecological perspective, shifted fields are not obsolete or destructive practices, but rather an agricultural system rich in ecological, social, and spiritual values. It reflects a way of life in harmony with nature, based on local knowledge that has proven to be adaptive and sustainable for centuries. Therefore, it is important to recognize, protect, and support the ecological practice of shifted fields as part of cultural wealth and an alternative solution to the global crisis. This approach also emphasizes that sustainable agricultural development must consider the voices and experiences of indigenous peoples as the main actors in preserving the earth.*

Keywords: *Agricultural System, Shifting Cultivation, Ethnoecology*

Abstrak. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnoekologi. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali dan memahami sistem pengetahuan lokal masyarakat dalam mengelola ladang berpindah serta relasi mereka dengan lingkungan secara holistik. Temuan dalam penelitian ini adalah dalam perspektif etnoekologi, ladang berpindah bukanlah praktik usang atau destruktif, melainkan sistem pertanian yang kaya akan nilai-nilai ekologis, sosial, dan spritual. Ia mencerminkan cara hidup yang harmonis dengan alam, berbasis pengetahuan lokal yang telah terbukti adaptif dan berkelanjutan selama berabad-abad. Oleh karena itu, penting untuk mengakui, melindungi, dan mendukung praktik ladang berpindah sebagai bagian dari kekayaan budaya dan solusi alternatif terhadap krisis ekologi global. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa pembangunan pertanian berkelanjutan harus mempertimbangkan suara dan pengalaman masyarakat adat sebagai pelaku utama dalam pelestarian bumi.

Kata kunci: Sistem Pertanian, Ladang Berpindah, Etnoekologi

1. LATAR BELAKANG

Pertanian merupakan kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi, serta mengelola lingkungan hidupnya. Pertanian dibagi menjadi 2 yaitu, pertanian dalam arti luas yaitu kegiatan manusia untuk memperoleh hasil yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau hewan. Pertanian dalam arti sempit yaitu segala aspek biofisik yang berkaitan dengan usaha penyempurnaan budidaya tanaman. Salah satu contoh bagian pertanian dalam arti sempit yaitu agroekosistem (Fellica et al., 2019).

Salah satu aktivitas pertanian yang lazim dilakukan di Indonesia adalah penanaman padi di ladang secara berpindah. Istilah ladang berpindah biasanya lebih dikenal dan tidak jarang menimbulkan salah paham karena anggapan berpindah ke areal lahan baru terus menerus. Istilah lain yang saat ini mulai sering digunakan untuk memberikan pemahaman yang benar tentang pola perladangan ini adalah ladang gilir balik (Mathilda et al., 2021). Ladang berpindah mencakup budidaya tanaman pangan di lahan darat dan dataran tinggi, lahan rawa, dan pasang

surut sesuai kearifan lokal yang masyarakat miliki dalam mengusahakan lahan dan mengembangkan sumber daya genetik lokal (Evizal, 2020).

Sistem pertanian ladang berpindah adalah suatu sistem pertanian tebang-bakar, yang dilakukan pada sebidang tanah selama beberapa tahun, kemudian membiarkannya untuk jangka waktu tertentu, sehingga vegetasi alami yang berkembang di atasnya memulihkan kesuburan lahan tersebut. Pola pertanian ini merupakan sistem pertanian tertua di dunia, dan sudah dilakukan sejak adanya revolusi pertanian sekitar 10.000 - 12.000 tahun yang lalu di beberapa tempat di dunia ini, terutama pada kawasan hutan (Yohanes Kamakaula, 2023).

Perladangan berpindah dipraktekkan oleh berbagai kelompok masyarakat tradisional di seluruh daerah tropis, termasuk Indonesia. Karakteristik dasar perladangan berpindah adalah subsistensi dan rendahnya input ke dalam sistem perladangan. Tujuan utama perladangan berpindah dalam hal ini yakni untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga peladang. Masyarakat di pedesaan menggunakan hutan sebagai sumber utama pemenuhan kebutuhan pangan. Salah satunya digunakan sebagai tempat dilakukan kegiatan ladang berpindah. Pertanian dengan cara ladang berpindah dapat menjadi salah satu bentuk sistem pertanian hingga saat ini. Petani membuka lahan baru ketika produksi lahan tempat bercocok tanamnya sudah mulai menurun. Saat sebuah lahan digunakan, tanah dapat ditanami hanya dalam waktu yang singkat yakni sekitar 2-3 tahun. Setelah panen, tanah tersebut ditinggalkan agar semua komponen tanah tersebut kembali seperti semula (Fauzia et al., 2023).

Menurut berbagai penelitian yang telah dilakukan menghasilkan pandangan negatif dan positif tentang ladang berpindah. Pandangan negatif menyebutkan ladang berpindah menyebabkan penggundulan hutan dan erosi tanah. Pernyataan lain yang terekspose bahwa kebakaran hutan di berbagai daerah disebabkan adanya sistem ladang berpindah. Sedangkan pandangan positif tentang ladang berpindah menyebutkan bahwa, meskipun perladangan berpindah tidak dapat diharapkan lebih ramah lingkungan dibandingkan hutan alam, namun perladangan berpindah memberikan keadaan yang lebih baik terhadap lingkungan daripada sistem pertanian yang lebih intensif lainnya. Hal ini disebabkan sampah hutan dan sisa tanaman, serta dengan gangguan tanah minimal dalam sistem perladangan berpindah, dapat membentuk lapisan penutup tanah secara terus menerus yang melindungi tanah dari erosi (Yuminarti et al., 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnoekologi. Pendekatan etnoekologi merupakan salah satu dari empat aliran yang dibangkitkan oleh teori ekologi. ekologi adalah sebuah ilmu yang mengkaji mengenai bagaimana manusia menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan geografi tertentu (Nurhayati, 2017). Untuk mengkaji hubungan antara manusia dan

lingkungan alam maka digunakan pendekatan ekologi. Pendekatan ekologi ini mengkaji dan menganalisis suatu fenomena ekologi yang fokus pada relasi antara manusia dan lingkungan alam. Ekosistem ekologis yang terbentuk dari hasil interaksi antara manusia dengan lingkungan antara lain daerah pemukiman, perkotaan, industri, dan lain sebagainya termasuk daerah pertanian (Basri & Ekawati, 2019).

Penting untuk menyadari bahwa penelitian etnoekologi bukan hanya mencakup aspek teknis pertanian, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap praktik pertanian. Pengamatan terhadap penggunaan ritual, tradisi lokal, dan pengetahuan mitologis yang terkait dengan pertanian menjadi kunci untuk merinci kompleksitas dan kedalaman hubungan antara manusia dan lingkungan di dalam konteks pertanian ladang berpindah (Kamakaula, 2024). Dengan mengeksplorasi dimensi etnoekologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan untuk merancang strategi pelestarian dan pengembangan pertanian yang menghormati kearifan lokal, serta memperkuat ketahanan masyarakat terhadap perubahan lingkungan. Dengan memahami lebih dalam keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam, kita dapat merancang solusi pertanian yang berkelanjutan dan berdaya tahan dalam menghadapi tantangan masa depan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pertanian Ladang Berpindah

Pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Pertanian juga dapat diartikan sebagai kegiatan memelihara tanaman dan ternak pada sebidang tanah, tanpa menyebabkan tanah tersebut rusak untuk produksi selanjutnya (A. Pertiwi et al., 2013). Adapun bentuk atau model pertanian yang lazim dilakukan di Indonesia adalah ladang berpindah. Ladang berpindah merupakan sistem pertanian tradisional yang diterapkan secara evolutif oleh masyarakat lokal dalam mewujudkan ketahanan pangan (Ataribaba et al., 2020).

Ladang berpindah adalah suatu sistem pertanian dalam kawasan hutan yang kegiatan intinya meliputi menebang dan membakar hutan untuk membersihkan kawasan tanah, menanam tanaman untuk beberapa musim, dan kemudian meninggalkan kawasan tersebut apabila tanah menjadi kurang subur untuk berpindah ke kawasan baru (Adijaya, 2020). Sistem ladang berpindah (*shifting cultivation*) memiliki ciri tingkat produksi rendah namun dengan sustainabilitas yang tinggi karena tidak menuntut input produksi apapun. Ladang berpindah juga mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal beserta pengetahuan lokal (Yuliono et al., 2011).

Ladang berpindah merupakan sistem bercocok tanam tradisional yang biasa dilakukan masyarakat adat. Teknik ladang berpindah dilakukan dengan proses pembukaan lahan dalam luas tertentu, menebang dan membakar hutan, kemudian ditanami dengan berbagai tanaman pangan. Teknik ladang berpindah sangat bergantung pada iklim, karena iklim sangat mempengaruhi waktu bakar dan tanam ladang. Ketika musim kemarau, masyarakat menebang pohon kemudian membakar lahan, namun saat akan tiba musim hujan, masyarakat menanam bibit tanaman di ladang. Lahan yang digunakan untuk ladang berpindah terus digunakan hingga waktu yang sangat lama. Lahan yang digunakan menjadi ladang, dalam waktu 2 hingga 3 tahun akan ditinggalkan, karena lahan sudah tidak produktif. Ketika lahan pertama yang telah ditinggalkan kembali subur, lahan kembali dibuka menjadi ladang, dan lahan kedua akan ditinggalkan. Proses tersebut terjadi terus menerus, sehingga secara tidak langsung, lahan yang dipakai untuk berladang telah dipetakan. Pemetaan area perladangan bagi masyarakat tradisional mampu mengurangi resiko pembukaan lahan baru dari hutan yang masih primer.

Menurut dalam praktek-praktek ladang berpindah di seluruh dunia sangatlah beragam, namun pada dasarnya ada dua sistem (Rope, 2013), diantaranya yaitu :

1. Sistem Parsial

Sistem yang berkembang khususnya dimana kepentingan ekonomi produsen tinggi, misalnya dalam bentuk pertanian dengan tanaman perdagangan, transmigrasi maupun penempatan lahan secara liar.

2. Sistem Integral

Sistem yang berasal dari cara hidup yang lebih tradisional yang menjamin keberlangsungan sepanjang tahun. Dalam dunia pertanian bila tekanan penduduk tidak melampaui daya dukung suatu daerah dengan tingkat teknologi yang ada, maka ladang berpindah dengan sistem integral akan memberikan keseimbangan yang baik antara manusia dan lingkungannya.

Berikut beberapa tahapan dalam praktek ladang berpindah, yaitu :

1. Pemilihan lahan
2. Hak kepemilikan lahan
3. Penebasan dan Penebangan
4. Pembakaran
5. Pengolahan tanah
6. Penanaman
7. Pemeliharaan
8. Panen

9. Pemanfaatan hasil panen

Etnoekologi

Salah satu ilmu yang mempelajari relasi antara manusia sebagai objek dengan lingkungannya adalah ilmu etnoekologi. Ilmu etnoekologi merupakan cabang ilmu yang menelaah cara-cara masyarakat dalam memakai ekologi dan hidup selaras dengan lingkungan alam dan sosialnya. Kehidupan masyarakat pada umumnya bergantung pada alam sehingga seharusnya lebih dekat dengan alam sehingga mereka dapat mengamati alam dengan baik, mengamati karakteristiknya, dan tahu bagaimana cara mengelolanya (Ambarwati & Istiana, 2018).

Ilmu etnoekologi berasal dari 4 sumber utama yaitu bidang ilmu antropologi (etnosains), etnobiologi, agroekologi, dan geografi lingkungan. Oleh karena itu pengelolaan lingkungan suatu kawasan tidak mungkin berhasil tanpa melibatkan keberadaan masyarakat di kawasan tersebut. Peran masyarakat lokal sangat penting terutama sebagai salah satu komponen dari kawasan tersebut. Walaupun pada kawasan tertentu, pengaruh yang datang dari luar mempunyai pengaruh yang besar terhadap kerusakan lingkungan, namun kerusakan yang diakibatkannya tersebut dampaknya langsung dirasakan oleh masyarakat lokal (Purwanto, 2003). Etnoekologi (*ethnoecology*) adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan ekologi sebagai jembatan penghubung antara ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan kemasyarakatan melalui kronologi waktu sehingga menggambarkan suatu kekhasan atau spesifikasi ekologi tertentu akibat adanya bentuk-bentuk interaksi manusia (Sinyo et al., 2017).

Etnoekologi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji kehidupan masyarakat tradisional dalam memaknai ekologi, hidup harmoni di antara lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Kehidupan masyarakat tradisional sangat dekat dengan alam sampai memahami karakteristiknya sehingga mampu beradaptasi dengan baik. Dengan demikian, manusia memiliki peran yang besar dalam memanfaatkan dan menjaga kelestariannya. Etnoekologi mempelajari sudut pandang kelompok masyarakat tertentu pada alam lingkungan berhubungan dengan sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, maksud penggunaan, dan peluang pemanfaatan sumber daya. Jadi, dengan adanya pengetahuan lokal masyarakat setempat mampu mengelola termasuk melestarikan sumber daya alam dengan baik (Suyoga & Juliasih, 2023).

Etnoekologi masyarakat lokal mencakup keseluruhan pengetahuan ekologi masyarakat lokal yang menganalisis semua aspek pengetahuan lokal masyarakat tentang lingkungannya meliputi persepsi dan konsepsi masyarakat lokal terhadap lingkungannya (*corpus*) beserta strategi adaptasi dan sistem produksi serta pengelolaan sumber daya alam yang terdapat di

dalamnya (*praxis*). Pengetahuan ini juga menganalisis pengaruh persepsi lokal tentang lingkungan serta pengaruh semua aktifitas manusia terhadap lingkungannya (Jumari et al., 2012).

Menurut (Simbiak, 2016) terdapat beberapa pandangan mengenai etnoekologi, sebagai berikut :

1. Ilmu etnoekologi sebagai ilmu pengetahuan bio-fisis, dikarenakan yang mendasari analisis atas seluk beluk tanah, air, iklim dan curah hujan sebagai habitat manusia adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan abiotik dan biotik.
2. Ilmu etnoekologi sebagai landscape study, analisis dan pembahasan pada daerah pantai, pegunungan, dataran rendah sebagai habitat manusia untuk melakukan aktifitas adaptasi keruangan (*spatial adaptation*) mereka.
3. Ilmu etnoekologi sebagai ekologi budaya, dikarenakan yang mendasari analisis dan pembahasannya mengenai semua aspek kebudayaan saling berhubungan secara fungsional dengan cara yang tidak pasti.
4. Ilmu etnoekologi sebagai ilmu ekologi dan adaptasi manusia, dikarenakan analisis dan pembahasan mengenai adaptasi manusia bersama budaya yang melekat terhadap habitatnya dan makhluk hidup lainnya.

Untuk memperoleh objek studi dalam ilmu etnoekologi secara komprehensif maka ada empat macam pendekatan yang dilakukan, yaitu :

1. Pendekatan Keruangan (*Spatial Approach*)

Pendekatan keruangan adalah pendekatan dengan mengedepankan prinsip-prinsip penyebaran, interelasi, dan deskripsi. Ilmu etnoekologi mengedepankan pendekatan pada aktivitas manusia yang dilakukannya, dengan pertanyaan utama yaitu “bagaimana kegiatan manusia atau penduduk di suatu daerah/wilayah yang bersangkutan?” Pendekatan keruangan mengenai aktivitas manusia ini juga dikaji penyebarannya, interelasinya, dan deskripsinya dengan fenomena-fenomena alaminya.

2. Pendekatan Ekologi (*Ecological Approach*)

Pendekatan ekologi adalah pendekatan yang kajian dan analisis sesuatu fenomena ekologis yang difokuskan pada hubungan antara manusia sebagai makhluk hidup dengan lingkungan alaminya.

3. Pendekatan Sejarah (*Chronological Approach*)

Pendekatan sejarah adalah suatu pendekatan yang memfokuskan perkembangan dinamis dari suatu kajian suatu interaksi manusia dengan alam, berdasarkan proses kronologis dengan memahami kurun waktunya.

4. Pendekatan Sistem (*System Approach*)

Hal ini dapat dianalogikan bahwa suatu ruang yang merupakan suatu kebulatan, pada hakikatnya merupakan suatu sistem keruangan (*spatial system*). Sistem adalah suatu kesatuan usaha yang terdiri dari bagian-bagian yang berkaitan antara komponen, dan mempunyai tujuan dalam suatu lingkungan yang kompleks.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan etnoekologi. Tujuan dari penelitian ini adalah menggali dan memahami sistem pengetahuan lokal masyarakat dalam mengelola ladang berpindah serta relasi mereka dengan lingkungan secara holistik. Lokasi dan subjek penelitian ini adalah komunitas adat atau masyarakat lokal yang masih menjalankan praktik ladang berpindah (misalnya masyarakat Dayak, Mentawai, atau masyarakat di Papua). Petani lokal, tetua adat, tokoh masyarakat, dan pelaku utama praktik ladang berpindah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi Partisipatif, Wawancara Mendalam, Diskusi Kelompok Terfokus (FGD), dan Studi Dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari Analisis tematik: Mengelompokkan data berdasarkan tema seperti pengetahuan tanah, teknik bertani, pengelolaan hutan, dan nilai budaya. Interpretatif: Menganalisis makna dari praktik ladang berpindah dalam konteks kepercayaan dan nilai lokal. Pemetaan ekologi lokal: Menggunakan peta partisipatif untuk memahami zonasi dan rotasi ladang. Kemudian Validitas Data dan Etika Penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pertanian ladang berpindah dilakukan sebelum orang mengenal cara mengolah tanah. Jenis usaha pertanian ini dilakukan oleh para petani perambah hutan, dimana mereka membuat lahan pertanian ladang dengan cara membuka hutan lalu membakar kayu-kayuan, kemudian ditanami dengan tanaman palawija. Setelah lahan garapannya dirasakan tidak subur lagi, maka mereka berpindah tempat untuk mencari dan membuka lahan hutan yang baru (Febriani, 2016).

Sistem pertanian ladang berpindah adalah suatu bentuk pertanian tradisional di mana petani membuka lahan baru, biasanya di hutan atau semak belukar, untuk ditanami dalam waktu tertentu, kemudian ditinggalkan setelah kesuburan tanah menurun, dan berpindah ke lokasi lain untuk membuka ladang baru. Proses ini dilakukan secara berulang dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Ladang berpindah hanya memiliki batas waktu panen tahunan, sehingga faktor musim sangat mempengaruhi proses bercocok tanam. Ketika musim kemarau, ladang yang telah dibuka dikeringkan dan kemudian dibakar. Namun ketika datang musim penghujan, padi yang telah ditanam dibiarkan tumbuh subur, kemudian dipanen. Meskipun ladang berpindah memiliki waktu panen yang sangat lama, namun dengan ladang berpindah orang-orang tidak perlu menggunakan pupuk atau pestisida dalam skala besar. (Rifki, 2017)

Berikut beberapa faktor yang mendasari keputusan petani masih melakukan perladangan berpindah (Yandi et al., 2019), yaitu :

1. Faktor kultural

Pengaruh kultural mencakup pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang terkait dalam pengelolaan lahan hutan. Seperti suku dayak di Kalimantan, berladang bukan sekedar untuk hidup tetapi ladang turut membentuk peradaban orang Dayak, karena dari membuka lahan hingga akhir panen ada aturan yang harus di taati adatnya inilah yang membentuk kebudayaan Dayak.

2. Faktor ekonomis

Pengaruh ekonomis mencakup variabel-variabel ekonomi, seperti fluktuasi harga, akses pasar, modal (material, tenaga kerja dan waktu), dan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Tetapi pada sistem perladangan berpindah, modal yang di butuhkan hanya untuk biaya konsumsi bagi mereka yang terlibat dalam membantu pekerjaan. Namun demikian ada juga peladang yang memiliki kemampuan untuk bekerja tanpa bantuan, sehingga tidak membutuhkan biaya.

3. Faktor ekologis

Pengaruh ekologis meliputi kualitas tanah, topografi lahan, dan perilaku tanaman. Seperti masyarakat dayak di Kalimantan umumnya melakukan sistem ladang berpindah untuk mengelola hutan karena tanah Kalimantan miskin mineral, di mana fosfor menjadi pembatas bagi budidaya tanaman pangan. Di hutan tropis, fosfor tersimpan dalam pohon sehingga perlu pembakaran hutan untuk melepaskannya.

4. Faktor sosial

Pengaruh sosial meliputi status sosial dan hubungan-hubungan sosial. Terbatasnya pengetahuan dari peladang, mayoritas peladang khususnya di Indonesia berpendidikan SD dan SMP namun demikian terdapat juga yang berpendidikan SMA, terutama bagi mereka yang sulit untuk mendapatkan pekerjaan di kota. Berdasarkan pantauan lapangan menunjukan bahwa teknik pembersihan ladang hanya dengan cara membakar, kemudian

tidak melakukan pengolahan tanah untuk penanaman dan tidak menguasai teknik seleksi bibit yang baik agar produksi dapat meningkat.

Faktor-Faktor Yang Berperan Penting Bagi Petani Ladang Berpindah

Adapun terdapat faktor-faktor yang berperan penting bagi petani ladang berpindah (Lung et al., 2018), yaitu :

1. Faktor Umur

Faktor umur sangat berperan kepada petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah dikarenakan usahatani ladang sangat memerlukan tenaga yang besar karena dalam usahatani ladang dari tahap pembukaan lahan sampai menjadi gabah kering siap giling masih dikerjakan dengan cara tradisonal dan sedikit saja menggunakan tenaga mesin, oleh karena itu, umur sangat mempengaruhi produktivitas kerja/fisik dan aktivitas di lapangan.

2. Faktor Tingkat Pendidikan

Faktor tingkat pendidikan sangat berperan kepada petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah. Bukti di lapangan menunjukkan bahwa separuh dari masyarakat yang mengembangkan usaha ladang adalah tamatan SMA, sehingga dalam prakteknya pengetahuan dan keterampilan bekerja diperoleh dari pengetahuan dan pengamatan dari lingkungan sekitar langsung maupun di lapangan usahatani ladang berpindah.

3. Faktor Jumlah Tanggungan Keluarga

Faktor jumlah tanggungan keluarga berperan kepada petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah. Karena sedikit atau banyaknya jumlah tanggungan keluarga, mereka tetap mengembangkan usaha ladang berpindah karena dalam usahatani ladang berpindah tidak dapat dikerjakan oleh satu orang petani maka bantuan dari anggota keluarga yang lain, dalam hal ini yang dimaksud adalah bantuan dari anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani. Anggota keluarga lebih tertarik untuk membantu mendapatkan penghasilan dari hasil kerja mereka, sehingga secara tidak langsung dapat meringankan tanggungan keluarganya.

4. Faktor Luas Lahan

Faktor luas lahan berperan bagi petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah disebabkan karena dengan jumlah lahan yang cukup banyak, status lahan yang menjadi milik sendiri, ditambah dengan modal minim yang dimiliki oleh petani serta tenaga kerja yang digunakan hanya tenaga kerja keluarga membuat luas lahan berperan kepada petani dalam melakukan usahatani ladang berpindah.

5. Faktor Pendapatan Rumah Tangga

Hal ini mengacu pada segala aspek yang berkaitan dengan jumlah dan sumber penghasilan keluarga petani yang dapat mempengaruhi cara, intensitas, serta keberlanjutan mereka dalam menjalankan sistem ladang berpindah. Pendapatan rumah tangga memiliki peran penting karena menentukan sejauh mana keluarga petani mampu mengelola ladang secara efektif, bertahan menghadapi risiko alam, serta memenuhi kebutuhan hidup sambil tetap menjaga praktik berladang yang sesuai dengan norma adat.

Norma dan Aturan Dalam Kegiatan Ladang Berpindah

Berikut beberapa norma dan aturan dalam kegiatan ladang berpindah, yaitu :

1. Pemilihan Lokasi

Tahapan atau proses yang paling awal dalam pemilihan lahan adalah survei areal atau lokasi atau juga biasa disebut oleh mereka dengan sebutan “menjanak” lokasi. Areal yang dipilih untuk bertani sendiri adalah areal hak milik peladang itu sendiri ataupun warisan dari keluarga secara turun temurun ataupun tanah yang dipinjam dari peladang lain. Lokasi yang biasanya mereka pilih untuk pembukaan lahan adalah hutan karet yang tidak produktif lagi atau mati dan juga semak belukar. Selain itu, mereka juga memilih lahan pertanian yang dekat dengan sungai ataupun aliran air kecil yang biasa mereka sebut dengan pancur sungai. Hal ini mereka anggap tanahnya lebih subur dan memudahkan mereka untuk melakukan kegiatan rumah tangga seperti memasak, minum, dan lain-lain, karena biasanya mereka menginap diladang itu. (Kurniawan et al., 2018)

2. Hak Kepemilikan Lahan

Hal ini mencakup pengakuan atas hak seseorang atau kelompok untuk membuka, mengelola, dan memanfaatkan sebidang lahan untuk berladang secara berpindah, berdasarkan kesepakatan adat, sistem tradisional, dan norma-norma komunitas.

3. Penebasan dan Penebangan

Hal ini mengacu pada dua tahap awal dalam membuka lahan untuk bercocok tanam, yang dilakukan dengan mengikuti tata cara dan aturan adat agar tetap menjaga keseimbangan lingkungan dan harmoni sosial. Penebangan merupakan proses awal membuka lahan dengan cara menebas atau membersihkan semak belukar, ilalang, dan tumbuhan kecil di permukaan lahan yang akan dijadikan ladang. Penebangan merupakan proses lanjutan dari penebasan, yaitu menebang pohon-pohon besar di lahan yang sudah dibersihkan agar siap untuk ditanami.

4. Pembakaran

Sebelum dilakukannya pembakaran ladang terlebih dahulu mereka melakukan upacara adat seperti yang dilakukan pada pembukaan ladang, setelah dilakukannya upacara adat tersebut

barulah dilakukan pembakaran. Pembakaran ladang mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Tujuan yang paling penting adalah untuk mengubah tumbuh-tumbuhan yang telah ditebas dan ditebang serta lapisan humus di atas tanah hutan menjadi abu. Proses perubahan ini melepaskan zat-zat gizi yang terdapat di batang pohon, daun-daun, dan humus.

5. Pengolahan Tanah

Dalam hal ini mencakup proses mempersiapkan lahan untuk ditanami dengan mengikuti tata cara, nilai, dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh masyarakat adat, kebiasaan lokal, atau peraturan yang berlaku. Pengolahan tanah tidak hanya berlaku pada aspek teknis seperti mencangkul atau membajak, tetapi juga memperhatikan unsur sosial, budaya, dan lingkungan.

5. Penanaman

Dalam hal ini mencakup proses menanam tanaman atau bibit pada lahan ladang sesuai dengan aturan adat, kebiasaan lokal, atau regulasi yang berlaku. Ini bukan sekedar aktivitas fisik menanam, tetapi mencakup cara, waktu, jenis tanaman, serta etika yang harus dipatuhi agar kegiatan tersebut selaras dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan lingkungan setempat.

6. Pemeliharaan

Dalam kegiatan penyiangan ini tujuannya adalah untuk membantu mengurangi tanaman-tanaman tertentu yang keberadaannya mengganggu pertumbuhan padi nantinya di ladang (gulma). Hal ini dapat membuat kurangnya persaingan tanaman budidaya dengan gulma, sehingga tanaman dapat tumbuh dengan baik. Penyiangan biasanya dilakukan pada saat padi berusia dua minggu atau tinggi padi sudah sejengkal. Penyiangan juga bertujuan untuk mencegah tikus untuk bersarang di ladang padi dan untuk kelancaran tumbuh kembangnya padi.

7. Panen

Hal ini mengacu proses memanen hasil tanaman di lahan ladang berpindah yang dilakukan dengan mengikuti waktu, tata cara, dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh adat dan norma masyarakat lokal. Dalam praktik ladang berpindah, panen bukan sekedar aktivitas pertanian, tetapi merupakan bagian dari siklus budaya yang penuh makna. Proses ini mencerminkan hubungan erat antara manusia dengan alam, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur.

8. Pemanfaatan Hasil Panen

Hal ini mengacu pada cara masyarakat mengelola dan menggunakan hasil panen dari ladang berpindah sesuai dengan nilai-nilai adat, aturan tradisional, dan norma sosial yang berlaku dalam komunitas. Dalam sistem ladang berpindah, pemanfaatan hasil panen tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga mencerminkan prinsip-prinsip kearifan lokal yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan kehidupan sosial.

Sistem Pertanian Ladang Berpindah Dalam Perspektif Etnoekologi

Dalam perspektif etnoekologi, sistem pertanian ladang berpindah dipahami sebagai bentuk interaksi antara manusia dan lingkungan yang didasarkan pada pengetahuan lokal, nilai-nilai budaya, dan kepercayaan spritual yang diwariskan secara turun-temurun. Sistem ini mencerminkan masyarakat adat atau komunitas tradisional mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Etnoekologi juga mencakup aspek sosial dan hukum adat. Misalnya, ada aturan tentang siapa yang berhak membuka lahan, larangan merusak sumber air, atau kewajiban untuk berbagi hasil panen. Karena dalam sistem ladang berpindah, hutan, air, dan tanah bukan hanya sekedar sumber daya, tapi juga memiliki nilai spritual dan simbolik. Banyak komunitas adata yang menganggap hutan sebagai tempat tinggal roh-roh leluhur, sehingga proses pembukaan lahan dan panen harus melalui upacara adat atau ritual tertentu sebagai bentuk penghormatan dan menjaga keseimbangan alam. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ladang berpindah memiliki struktur sosial yang mengatur pemanfaatan alam secara kolektif dan berkelanjutan.

Dalam perspektif etnoekologi, ladang berpindah bukanlah praktik usang atau destruktif, melainkan sistem pertanian yang kaya akan nilai-nilai ekologis, sosial, dan spritual. Ia mencerminkan cara hidup yang harmonis dengan alam, berbasis pengetahuan lokal yang telah terbukti adaptif dan berkelanjutan selama berabad-abad. Oleh karena itu, penting untuk mengakui, melindungi, dan mendukung praktik ladang berpindah sebagai bagian dari kekayaan budaya dan solusi alternatif terhadap krisis ekologi global. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa pembangunan pertanian berkelanjutan harus mempertimbangkan suara dan pengalaman masyarakat adat sebagai pelaku utama dalam pelestarian bumi.

5. KESIMPULAN

Sistem pertanian ladang berpindah adalah suatu bentuk pertanian tradisional di mana petani membuka lahan baru, biasanya di hutan atau semak belukar, untuk ditanami dalam waktu tertentu, kemudian ditinggalkan setelah kesuburan tanah menurun, dan berpindah ke lokasi lain untuk membuka ladang baru. Proses ini dilakukan secara berulang dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Adapun beberapa faktor yang mendasari keputusan petani masih melakukan ladang berpindah, meliputi faktor kultural, faktor ekonomis, faktor ekologis, dan faktor sosial.

Adapun faktor-faktor yang berperan penting bagi petani ladang berpindah, yaitu faktor umur, faktor tingkat pendidikan, faktor jumlah tanggungan keluarga, faktor luas lahan, serta faktor pendapatan rumah tangga. Selain itu, ada juga terdapat norma dan aturan dalam kegiatan

ladang berpindah, termasuk didalamnya pemilihan lokasi, hak kepemilikan lahan, penebasan dan penebangan, pembakaran, pengolahan tanah, penanaman, pemeliharaan, panen, pemanfaatan hasil panen.

Dalam perspektif etnoekologi, ladang berpindah bukanlah praktik usang atau destruktif, melainkan sistem pertanian yang kaya akan nilai-nilai ekologis, sosial, dan spritual. Ia mencerminkan cara hidup yang harmonis dengan alam, berbasis pengetahuan lokal yang telah terbukti adaptif dan berkelanjutan selama berabad-abad. Oleh karena itu, penting untuk mengakui, melindungi, dan mendukung praktik ladang berpindah sebagai bagian dari kekayaan budaya dan solusi alternatif terhadap krisis ekologi global. Pendekatan ini juga menegaskan bahwa pembangunan pertanian berkelanjutan harus mempertimbangkan suara dan pengalaman masyarakat adat sebagai pelaku utama dalam pelestarian bumi.

REFERENSI

- A. Pertiwi, A. T., Suprayogi, A., & Ah, H. (2013). Penyajian informasi komoditas pertanian berbasis WebGIS di Kabupaten Kendal. *Jurnal Geodesi Undip*, 2(1), 84719.
- Adijaya, S. (2020). Strategi peladang berpindah di Rounta dalam rangka menguatkan klaim hak atas tanah bekas areal perladangan berpindah di masa lalu. *Emik*, 3(2), 121–136. <https://doi.org/10.46918/emik.v3i2.656>
- Ambarwati, D., & Istiana, F. (2018). Etnoekologi sebagai upaya membentuk karakter peduli lingkungan melalui program Adiwiyata di SD Negeri Lidah Kulon I/464 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2), 254756.
- Ataribaba, Y., Setiawan, I., & Noor, T. I. (2020). Pola pergeseran nilai kearifan lokal sistem ladang berpindah pada masyarakat Arfak. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 8–12. <https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3570>
- Basri, M. H., & Ekawati, I. (2019). Etnoekologi temulawak dan potensinya sebagai sumber pendapatan di Kabupaten Sumenep. *Seminar Nasional Optimalisasi Sumberdaya Lokal di Era Revolusi Industri 4.0*, 118–129.
- Evizal, R. (2020). Review etnoagronomi perladangan pangan di Indonesia. *Jurnal Agrotropika*, 19(1), 1–10. <https://doi.org/10.23960/ja.v19i1.4307>
- Fauzia, N. C., Hayari, & Effendi, S. (2023). Perladangan berpindah masyarakat Muna di Desa Wakadia Kecamatan Watopute Kabupaten Muna dan dampaknya terhadap lingkungan: 1975–2022. *Journal Idea of History*, 6(1), 27–36. <https://doi.org/10.33772/history.v6i1.2149>

- Febriani, M. S. (2016). Dampak sosial pola pertanian ladang berpindah pada masyarakat Dayak Suait (di Desa Kenerak Kecamatan Semitau Kabupaten Kapuas Hulu). *Sociologique*, 4(3).
- Fellica, F., Afriyansyah, B., & Gunawan, G. (2019). Pengelolaan agroekosistem dengan pendekatan etnoekologi di Kecamatan Namang, Bangka Tengah. *EKOTONIA: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 3(2), 70–76. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v3i2.1013>
- Jumari, J., Setiadi, D., Purwanto, Y., & Guhardja, E. (2012). Etnoekologi masyarakat Samin Kudus Jawa Tengah. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 14(1), 7–16. <https://doi.org/10.14710/bioma.14.1.7-16>
- Kamakaula, Y. (2024). Pertanian tradisional dalam perspektif etnoekologi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7, 2303–2315. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i1.26462>
- Kurniawan, M. A., Hidayat, T., & Radiah, E. (2018). Kelembagaan sosial peladang berpindah di Kecamatan Batang Alai Timur Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Frontier Agribisnis*, 2(2), 7. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v2i2.618>
- Lung, D., Mariati, R., & Wijayanti, T. (2018). Peran faktor-faktor sosial ekonomi dalam usahatani ladang berpindah di Kampung Tering Lama Ulu Kecamatan Tering Kabupaten Kutai Barat. *Jurnal Agribisnis dan Komunikasi Pertanian*, 1(2), 82–88. <https://doi.org/10.35941/jakp.1.2.2018.1708.82-88>
- Mathilda, S. H., Pakpahan, B. J., & Tobing, S. H. (2021). Sistem ladang gilir balik sebagai ekoteologi masyarakat Dayak. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 117–137. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.150>
- Nurhayati, I. N. (2017). Etnoekologi masyarakat penambang emas di Desa Cihonje Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 6(2), 156–166. <https://doi.org/10.15294/solidarity.v6i2.16187>
- Purwanto. (2003). Studi etnoekologi masyarakat Dani-Baliem dan perubahan lingkungan di Lembah Baliem, Jayawijaya, Irian Jaya. *Berita Biologi*, 6(5), 661–678. http://e-journal.biologi.lipi.go.id/index.php/berita_biologi/article/viewFile/1191/1065
- Rifki, M. (2017). Ladang berpindah dan model pengembangan pangan Indonesia. *Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi*, 1993, E22.1–E22.7. <https://doi.org/10.36040/seniati.v3i2.1940>
- Rope, R. (2013). Karakteristik sistem pertanian alami (natural farming) padi ladang di Kecamatan Morotai Timur. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 6(1), 37–51. <https://doi.org/10.29239/j.agrikan.6.1.37-51>
- Simbiak, M. (2016). Tinjauan etnoekologi dan beberapa penelitian di Indonesia. *Novae Guinea Jurnal Biologi*, 7(1), 27–42.
- Sinyo, Y., Sirajudin, N., & Hasan, S. (2017). Pemanfaatan tumbuhan bambu: Kajian empiris etnoekologi pada masyarakat Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 1(2), 57–69. <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/Saintifik/article/view/537>

- Suyoga, I. P. G., & Juliasih, N. K. A. (2023). Memahami etnoekologi pada tata kelola air rumah tradisional Bali. *Jurnal Widya Biologi*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.32795/widyabiologi.v14i01.4131>
- Yandi, J., M, I. A., & Idham, M. (2019). Permasalahan sosial pada masyarakat ladang berpindah akibat perkebunan kelapa sawit di Desa Sempurna Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1), 256–264. <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i1.31663>
- Yohanes Kamakaula. (2023). Sistem ladang berpindah komunitas Suku Edmahona di Distrik Arguni Bawah Kabupaten Kaimana. *Sosio Agri Papua*, 12(1), 71–79. <https://doi.org/10.30862/sap.v12i1.335>
- Yuliono, A., Hamdani, & Kurniawan, Y. (2011). Sistem usaha tani perladangan gilir balik masyarakat Dayak Meratus di Desa Haratai Kecamatan Loksado Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 1(3), 191–205.
- Yuminarti, U., Darwanto, D. H., Jamhari, J., & Subejo, S. (2018). Studi komparasi praktik perladangan berpindah dan pertanian menetap untuk mendukung ketahanan pangan masyarakat (studi pada usahatani kentang di Kabupaten Pegunungan Arfak). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 24(2), 215. <https://doi.org/10.22146/jkn.35367>